

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi, yaitu berkembang pada kematangan dan kemandirian.¹ Menurut Konopka remaja diklasifikasikan menjadi tiga yaitu remaja awal dengan usia 12-15 tahun, remaja madya dimulai dari usia 15-18 tahun, dan remaja akhir 19-22 tahun. Pada masa ini seorang remaja memiliki tugas perkembangan.² Luela Cole mengklasifikasikan tugas perkembangan pada remaja menjadi 9 kategori, yaitu; memiliki kematangan emosional, berkembangnya minat hetero seksual, berkembangnya kematangan sosial, kematangan intelektual, emansipasi dari kontrol keluarga, mulai memilih pekerjaan, memanfaatkan waktu dengan baik, memiliki filsafat hidup dan identifikasi diri.³

Dalam Islam remaja merupakan usia yang paling dibanggakan, bukan hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan dan perubahan biologisnya saja, namun yang lebih penting yaitu mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dengan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan. Islam

¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Raja Rosda karya. 2004)

²Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenamedia Grup, 2011) h.240

³Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*,... h. 240

sangat memperhatikan remaja karena masa remaja merupakan usia yang dianggap baligh. Ketika telah memasuki masa remaja seseorang tidak boleh lagi meninggalkan ibadah khususnya sholat lima waktu.⁴

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan usia yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan psikologis dan biologisnya agar kelak dapat tumbuh menjadi generasi yang patuh terhadap nilai-nilai keislaman. Dalam Islam remaja dituntut untuk tidak meninggalkan sholat karena sudah memasuki usia baligh dan wajib untuk melaksanakan sholat.

Ibadah memiliki arti patuh, tunduk, do'a dan merendahkan diri dihadapan yang Maha Kuasa. Ibadah merupakan bentuk perilaku mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan mentaati segala perintah, menjauhi larangan-Nya dan mengamalkan segala sesuatu yang diizinkan Allah.⁵ Untuk menjadi remaja yang beriman tentu perlu memiliki kedisiplinan dalam beribadah. Disiplin ibadah disini memiliki makna melaksanakan ibadah secara terus menerus sesuai dengan waktu dan rukun-rukun yang telah ditentukan.⁶ Disiplin menurut KBBI adalah ketaatan, tata tertib dan kepatuhan pada suatu peraturan.

⁴Miftahul Jannah, *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam*, Jurnal Psikoislammedia, Vol. 1, No. 1, (April 2016)

⁵Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (CV. Arjasa Pratama Bandar Lampung: Yogyakarta. 2019)

⁶M. Thohir, *Upaya Peningkatan Disiplin Ibadah Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di Masjid Pada Siswa Di SDIT Darul-Fikri Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara*, Jurnal al-Bahtsu: Vol. 1, No. 2, (Desember, 2016)

Perilaku disiplin memiliki tujuan untuk menciptakan generasi yang taat dan patuh terhadap aturan yang ada. Hal ini sangatlah penting dalam proses pendidikan, oleh karena itu pentingnya setiap orang perlu menerapkan perilaku disiplin sejak dini agar kelak memiliki dampak positif di masa depan.⁷

Menurut penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin ibadah adalah bentuk ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap perintah Allah. Ibadah sholat 5 waktu merupakan suatu kewajiban yang diperintahkan Allah kepada seorang muslim, dan menjalankan sholat lima waktu dengan tepat waktu adalah bentuk ketaatan seorang muslim kepada Allah.

Meningkatkan kedisiplinan ibadah khususnya sholat lima waktu, dibutuhkan latihan yang sungguh-sungguh dan memahami tentang ibadah yang dilaksanakan. Kedisiplinan ibadah sholat lima waktu akan lebih mudah diterapkan apabila telah dibiasakan sejak dini. Perlunya sebuah proses pembiasaan sehari-hari agar tertanam dalam diri seseorang agar terbiasa dalam melaksanakan ibadah sholat lima waktu dan dilakukan secara terus-menerus sesuai dengan waktu yang telah ditentukan untuk melaksanakan sholat.

Penerapan ibadah khususnya sholat lima waktu adalah keharusan yang mendasar dalam Islam, apalagi jika individu telah menginjak usia remaja. Kewajiban ibadah sholat tidak dapat

⁷Agustin Sukses Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020)

ditinggalkan oleh seorang muslim yang sudah baligh dan berakal serta telah menginjak usia remaja.

Adapun Qs. An-Nisa ayat 103 yang menjelaskan kewajiban sholat yang berbunyi;

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
مَّوْفُوتًا

Artinya:

“Apabila kamu telah menyelesaikan sholat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Ayat di atas memerintahkan umat Islam untuk memperbanyak mengingat Allah dalam keadaan apapun dan senantiasa memerintahkan umatnya untuk melaksanakan sholat karena sholat merupakan suatu ibadah yang telah ditentukan syarat dan waktunya, sholat itu kewajiban yang telah ditentukan batasan waktunya atas orang-orang yang beriman. Oleh karena itu kita harus melaksanakan sesuai waktunya agar menjadi seorang muslim yang disiplin dalam beribadah.

Fenomena yang terjadi saat ini pada anak remaja awal khususnya di Desa Kosambi, Kecamatan Sukadiri, Kabupaten Tangerang masih terdapat permasalahan terkait dengan kedisiplinan ibadah sholat 5 waktu. Hal tersebut terlihat dari hasil

observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Oktober 2021 yang menunjukkan pada saat memasuki waktu sholat masih terdapat anak remaja awal yang menunda-nunda sholat, tidak mengikuti sholat berjamaah dan tidak memiliki rasa patuh terhadap kewajibannya sebagai umat Islam.

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Oktober 2021 kepada 6 orang remaja awal di Desa Kosambi, Kecamatan Sukadiri, Kabupaten Tangerang yang terindikasi kurang disiplin dalam beribadah, diantaranya karena rasa malas dalam diri remaja, pengaruh pergaulan teman, tidak ada pembiasaan dalam melakukan sholat tepat waktu sejak kecil dan karena mengikuti orang tua di rumah yang tidak melaksanakan sholat.⁸ Selanjutnya peneliti mencoba membuat catatan harian sholat 5 waktu yang perlu diisi oleh anak remaja awal. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Hasil Catatan Sholat Harian

No	Nama (inisial)	Tingkat Kedisiplinan Ibadah Sholat
1.	BL	Melaksanakan ibadah sholat 5 waktu hanya 3 kali dalam sehari dinyatakan tidak disiplin
2.	IN	Melaksanakan ibadah sholat 5 waktu hanya 2 kali dalam sehari dinyatakan tidak disiplin
3.	LT	Melaksanakan ibadah sholat 5 waktu hanya 4 kali dalam sehari dinyatakan tidak disiplin

⁸Wawancara dengan SY, AW, SF, dkk, 05-Oktober-2021, Desa Kosambi

4.	AW	Melaksanakan ibadah sholat 5 waktu hanya 3 kali dalam sehari dinyatakan tidak disiplin
5.	SF	Melaksanakan ibadah sholat 5 waktu hanya 3 kali dalam sehari dinyatakan tidak disiplin
6.	SLS	Melaksanakan ibadah sholat 5 waktu dengan penuh dalam sehari tetapi tidak tepat waktu dinyatakan tidak disiplin
7.	SY	Melaksanakan ibadah sholat 5 waktu hanya 1 kali dalam sehari dinyatakan tidak disiplin
8.	ES	Melaksanakan ibadah sholat 5 waktu hanya 4 kali dalam sehari dinyatakan tidak disiplin
9.	REY	Melaksanakan ibadah sholat 5 waktu hanya 3 kali dalam sehari dinyatakan tidak disiplin
10.	LUJ	Melaksanakan ibadah sholat 5 waktu hanya 3 kali dalam sehari dinyatakan tidak disiplin

Berdasarkan hasil wawancara dan pengisian catatan harian sholat diatas, peneliti merasa perlu diberikannya layanan bimbingan konseling. Jenis layanan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, layanan bimbingan kelompok. Prayitno mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.⁹

⁹Prayitno, *Layanan dan Bimbingan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), h. 178

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi. Layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan khusus untuk mendorong klien dalam mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, sikap, dan wawasan dapat mewujudkan perilaku efektif, yaitu peningkatan kemampuan komunikasi secara verbal maupun nonverbal.¹⁰

Dalam layanan bimbingan kelompok, peneliti akan menggunakan salah satu pendekatan yang dianggap dapat membantu menyelesaikan permasalahan kurangnya kedisiplinan ibadah. Salah satu pendekatan yang akan peneliti gunakan yaitu pendekatan *behavior*. Pendekatan *behavior* adalah salah satu pendekatan yang lebih menekankan pada perilaku seseorang. Pendekatan *behavior* memiliki berbagai macam teknik, salah satu teknik yang akan digunakan adalah teknik kontrak perilaku. Miltenberger menjelaskan bahwa kontrak perilaku merupakan kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih dimana seseorang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. Teknik kontrak perilaku akan diberikan dengan layanan

¹⁰ Yamis Syukur, dkk, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Purwokerto: CV IRDH, 2019), h. 94

bimbingan kelompok.¹¹ Oleh sebab itu peneliti menggunakan teknik kontrak perilaku untuk membuat kesepakatan tertulis bersama konseli dengan target, konseli dapat meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah sholat lima waktu.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Teknik Kontrak Perilaku Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Sholat Lima Waktu Pada Remaja Awal”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat remaja awal yang malas melaksanakan sholat 5 waktu.
2. Terdapat remaja awal yang mengikuti orang tua tidak melaksanakan sholat 5 waktu.
3. Terdapat remaja awal yang terpengaruh teman tidak melaksanakan sholat 5 waktu.
4. Terdapat remaja awal yang tidak membiasakan diri untuk sholat 5 waktu.
5. Terdapat remaja awal yang lalai melaksanakan sholat lima waktu.

¹¹ Bradley T Eriord, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) h. 405

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya pemahaman terhadap permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini yaitu meningkatkan kedisiplinan ibadah sholat lima waktu pada remaja awal.

1. Bagaimana tingkat kedisiplinan ibadah sholat lima waktu remaja awal sebelum dan sesudah dilakukan teknik kontrak perilaku?
2. Bagaimana pengaruh teknik kontrak perilaku terhadap kedisiplinan ibadah sholat lima waktu remaja awal?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan ibadah sholat lima waktu pada remaja awal sebelum dan sesudah dilakukan teknik kontrak perilaku.
2. Untuk mengetahui pengaruh teknik kontrak perilaku terhadap kedisiplinan ibadah sholat lima waktu pada remaja awal.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam mendidik anak remaja awal

dalam hal meningkatkan kedisiplinan ibadah sholat lima waktu. Penulis juga berharap penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi, maupun referensi ilmu pengetahuan di bidang bimbingan konseling, terutama dalam menangani remaja awal yang kurang disiplin dalam ibadah sholat lima waktu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan meningkatkan kedisiplinan ibadah sholat lima waktu pada remaja awal serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

F. Definisi Operasional

1. Disiplin Ibadah Sholat Lima Waktu

Disiplin yakni suatu perilaku patuh terhadap aturan yang dilakukan dengan sadar oleh seseorang karena mengetahui secara mendalam pentingnya taat pada perintah dan larangan. Ibadah merupakan segala bentuk ketaatan yang dilakukan hanya untuk menggapai keridhoan Allah dengan dengan mengharapkan pahala kelak diakhirat. Sedangkan Sholat lima waktu merupakan kewajiban umat muslim yang paling penting sesudah melafadzkan dua kalimat syahadat. Sholat merupakan bentuk pembeda antara yang muslim dan non muslim. Sholat merupakan bentuk interaksi antara manusia dengan Tuhannya yang dapat menentramkan jiwanya.

Disiplin ibadah sholat lima waktu merupakan bentuk patuh dan taat seorang muslim terhadap Allah yang didasari oleh peraturan agama. Orang yang disiplin dalam ibadah sholat lima waktu memiliki beberapa ciri-ciri yaitu: bertanggung jawab dalam melaksanakan ibadah, patuh terhadap tata cara dalam melakukan ibadah, dan ketepatan dalam melaksanakan ibadah. Adapun indikator disiplin melaksanakan shalat lima waktu, antara lain:

- a. Ketaatan waktu pelaksanaan sholat.
- b. Memenuhi syarat dan rukun sholat.
- c. Konsisten dalam melaksanakan sholat.

2. Remaja Awal

Remaja merupakan transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang biasanya dimulai dari usia 12 atau 13 dan berakhir pada usia 20 tahun. Pada masa ini biasanya terjadi beberapa perkembangan yang meliputi perubahan yang berhubungan dengan orang tua, cita-cita seseorang, di mana pembentukan tersebut merupakan proses dari pembentukan orientasi masa depan. Perubahan lain yang terjadi pada remaja misalnya, bertambahnya tinggi badan, berat badan dan cara berpikir. Dalam islam masa remaja merupakan masa diwajibkannya seseorang untuk melaksanakan ibadah khususnya shalat lima waktu. Oleh karena itu perlunya setiap orang mendirikan shalat sejak dini agar kelak ketika remaja mereka akan terbiasa dan disiplin dalam beribadah.

3. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah jenis layanan konseling yang dilakukan secara berkelompok, yang di dalamnya terdapat konselor sebagai pembimbing dan konseli sebagai peserta dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai suatu tujuan dalam bimbingan kelompok. Menurut Prayitno layanan bimbingan kelompok memiliki 4 tahapan di dalamnya, antara lain:

- 1) Tahap pembentukan, yaitu tahap pengenalan antara pemimpin kelompok dan para anggota kelompok serta tahap penjelasan tentang makna bimbingan kelompok dan tujuannya.
- 2) Tahap peralihan, yaitu tahap yang menyalurkan antara yang pertama dan ketiga. Tahap ini diisi dengan penjelasan kegiatan yang akan dilalui ke tahap berikutnya dan diskusi tentang suasana yang terjadi.
- 3) Tahap kegiatan, yaitu tahap inti di mana para anggota kelompok dianjurkan untuk menyampaikan masalah masalah yang dialaminya dengan bebas.
- 4) Tahap penutupan, yaitu tahap yang mengutamakan hasil perolehan kegiatan bimbingan kelompok dan penyampaian pesan, kesan serta harapan para anggota kelompok.

4. Teknik Kontrak Perilaku

Pendekatan *behavior* adalah salah satu pendekatan yang lebih menekankan pada perilaku seseorang. Pendekatan *behavior* memiliki berbagai macam teknik yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku seseorang, salah satunya yaitu teknik kontrak perilaku. Teknik kontrak perilaku adalah suatu perjanjian yang dilakukan secara lisan dan tertulis antara dua orang atau lebih dimana salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melaksanakan teknik kontrak perilaku, diantaranya sebagai berikut:

- (a) Memilih perilaku yang diinginkan.
- (b) Menggambarkan perilaku tersebut.
- (c) Memberitahukan akibat yang dapat memotivasi klien untuk melakukan perilaku yang diinginkan dengan menyiapkan penguatan.
- (d) Menentukan sesuatu untuk dijadikan *reward* yang membantu konselor menjaga berjalannya perilaku yang diinginkan.
- (e) Menuliskan kontrak secara jelas agar klien memahami isi dan tujuannya.
- (f) Mengumpulkan data.
- (g) Menuliskan kembali kontrak ketika tujuan yang diinginkan tidak tercapai.

- (h) Memantau perilaku dan membuat solusi.
- (i) Memilih perilaku lain yang dapat dilakukan klien untuk mencapai tujuan.